

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Kata matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir)

Jadi berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (nalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide dan penalaran. Sehubungan dengan pernyataan bahwa matematika merupakan ilmu yang menekankan pada kegiatan penalaran, maka banyak siswa yang kurang menyenangi pelajaran matematika.

Tak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan siswa yang tidak menyenangi matematika, bahkan matematika dianggap sebuah pelajaran yang menakutkan, sehingga banyak siswa yang tidak berminat untuk belajar matematika yang mengakibatkan hasil pembelajaran menjadi rendah.

Berdasarkan fakta di lapangan, perolehan hasil belajar siswa (tes formatif) kelas V SD Kemah Indonesia tahun ajaran 2011-2012 pada pembelajaran matematika dalam materi perkalian pecahan desimal menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM hanya 53,125 % dari KKM yang ditentukan sebesar 60,00 walaupun pada dasarnya sebagian besar dari mereka sudah memahami konsep perkalian pecahan decimal. Akan tetapi, mereka masih lemah dalam hapalan konsep tersebut sehingga dalam mengerjakan setiap soal, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama.

Melihat kondisi seperti itu, guru selalu mengalami kesulitan ketika menyampaikan bahan pelajaran matematika dengan baik, menarik dan menantang minat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung, banyak ditemui fenomena-fenomena seperti kurangnya antusias siswa terhadap materi yang sedang disampaikan, aktivitas belajar siswa tidak maksimal dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan ide-ide yang menghangatkan suasana dalam pembelajaran matematika.

Sementara itu, alat tes yang kerap digunakan pada mata pelajaran matematika hanya menekankan pada pengetahuan siswa (*kognitif*), sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru hanya berusaha untuk membekali siswa-siswanya dengan pengetahuan yang berupaya untuk dapat menjawab soal-soal tes, sedangkan sikap dan keterampilan siswa (*afektif dan psikomotor*) kurang diperhatikan.

Pernyataan tersebut di atas didukung juga dengan pengajaran yang dilaksanakan saat ini adalah sistem klasikal. Dengan sistem klasikal, kecepatan pengajaran dilaksanakan berdasarkan perkiraan kecepatan rata-rata siswa. Dengan demikian akan ada siswa yang merasa bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru terlalu cepat, yaitu siswa yang lambat belajar, sebaliknya ada pula siswa lain yang merasa terlalu lambat. Siswa yang lambat dalam pelajaran akan merasa bingung, sedangkan siswa yang cepat dalam belajar akan merasa bosan. Kedua kelompok siswa tersebut perlu mendapat perhatian yang sama. Siswa yang cepat dalam belajar memerlukan kegiatan yang lebih dari kegiatan siswa pada umumnya, sebaliknya siswa yang lambat dalam belajar memerlukan bantuan khusus untuk menuntaskan hasil belajarnya.

Perbedaan pada tiap individu tersebut dapat dilihat dari minat, bakat kemampuan kepribadian, pengalaman lingkungan, dan lain-lain. Karena itu seorang guru dalam proses pembelajaran matematika hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan karakteristik anak didik. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika SD, konsep matematika yang abstrak yang dianggap mudah dan sederhana menurut kita yang cara berpikirnya sudah formal, dapat menjadi hal yang sulit dimengerti oleh anak.

Pembelajaran kooperatif merupakan alternatif pengajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dengan pembelajaran kooperatif siswa yang pandai diberi kesempatan untuk menghabiskan waktunya dengan cara membantu siswa yang kurang pandai. Sebaliknya siswa yang kurang pandai akan bertambah pemahamannya karena mendapat bimbingan dari temannya

yang lebih pandai. Pembelajaran kooperatif memunculkan kerja sama antar siswa dari semua tingkatan untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan, saling membantu untuk belajar dan mencapai tujuan.

Melihat kondisi tersebut, ketidaksesuaian metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena metode dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh guru, terutama metode yang dapat melatih keterampilan siswa. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dan metode hensis pada pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, dan menerapkannya di kelas V SD Kemah Indonesia, dengan mengambil judul penelitian **“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Metode Hensis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Perkalian Pecahan Desimal”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang ada, selanjutnya dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam perkalian pecahan desimal di kelas 5 SD Kemah Indonesia.” Masalah ini lebih khusus dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis dalam pembelajaran matematika tentang perkalian pecahan desimal?

2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran perkalian pecahan desimal setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis dalam pembelajaran perkalian pecahan desimal di kelas 5 SD Kemah Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis dalam pembelajaran matematika tentang perkalian pecahan desimal.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran perkalian pecahan desimal setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sedikitnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, mengembangkan aktualitas berbagai potensi, serta dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya.

2. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran agar mendapat hasil yang diharapkan.
3. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah yang dapat mendukung terciptanya keberhasilan lembaga, sehingga sekolah memiliki suatu aset yang dapat dijadikan daya jual kepada masyarakat.
4. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu didefinisikan beberapa istilah agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam mendefinisikan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Istilah-istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) atau pembagian pencapaian tim siswa dalam penelitian ini adalah salah satu metode pembelajaran tim siswa yang paling sederhana, yang penerapannya menggunakan sistem skor yang lebih menekankan pada pencapaian kemajuan daripada sekedar persentase jawaban yang benar. (dialah dari pendapat Jacque Alberti dalam Slavin, 2005 : 148 dan 155)

Dalam implementasinya, STAD memiliki dua aturan utama, yaitu :

- a) Menjelaskan secara lengkap pelajarannya sebelum para siswa masuk ke dalam kelompok masing-masing.
- b) Menjelaskan cara menentukan poin kemajuan dan menentukan skor awal serta meminta para siswa untuk menghitung poin-poin kemajuan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari matematika dalam kurun/periode waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes) melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode hensis.

3. Pecahan Desimal

Pengertian pecahan desimal dalam penelitian ini adalah merupakan perluasan nilai tempat dari bilangan rasional, dan dapat digunakan untuk menyatakan bilangan-bilangan yang kurang dari satu, misal : persepuluhan (0,1), perseratusan (0,01), perseribuan (0,001) dan seterusnya.

4. Metode Hensis

Hand-System atau hensis merupakan sebuah metode keterampilan menghitung perkalian dengan menggunakan jari tangan, di mana setiap jari pada tangan memiliki angka tertentu sesuai dengan penggunaannya.